Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan *Sustainability Reporting* Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia

JRAK
3,1

403

Adistira Sri Aulia
Dhaniel Syam

Program Studi Akuntansi FE Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur
Email: adistirasriaulia@gmail.com

Abstract

The aims of this research are to describe the corporate social responsibility disclosure practices of Indonesia public companies at its official website, and to analyze the impact of companies' characteristics (size, age, leverage, and profitability) to corporate social responsibility disclosure. Judgment sampling was used to take samples.

The result shows that company' characteristics (size, leverage, profitability, and type of industry), all of them, positively influence to sustainability reporting practices. Separately, t-test shows that only size and type of industry have impact to sustainability reporting practices.

Keywords: sustainability reporting, companies' characteristics, disclosure

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir ini terjadi pergeseran paradigma bisnis. Pada awalnya bisnis dibangun dengan paradigma *singel P (Profit)*. Atas dasar pandangan tersebut, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut. Namun, pandangan ini berubah seiring dengan munculnya berbagai kasus yang merugikan lingkungan. Paradigma bisnis tidak lagi mengacu pada *singel P*, tapi berubah menjadi *tripel P (Profit, People, Planet)*.

Paradigma *tripel P* mempunyai konsep membangun bisnis tidak hanya harus menguntungkan perusahaan, tetapi juga harus menguntungkan manusia dan lingkungan sekitar. Konsep tersebut didasarkan pada konsep *sustainable development*, yaitu konsep pembangunan dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sekarang, tidak boleh mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Atas dasar pandangan ini, maka muncullah konsep *sustainability management*, atau *corporate social responsibility*, atau *corporate citizenship*.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan mengimplementasikan konsep *sustainable management* (Darwin, 2006), diantaranya untuk menunjukkan kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan serta komunikasi dengan *stakeholders*, mengurangi resiko korporat dan melindungi nama baik (reputasi), analisa investasi bagi investor (*Socially Responsible Investment/SRI*), serta menghasilkan daya saing yang tinggi dalam perolehan kapital/pinjaman, SDM, dan pemasok. Alasan tersebut didasarkan pada manfaat yang diyakini akan diperoleh dari praktek tersebut.

Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan

ISSN: 2088-0685
Vol.3 No. 1, April 2013
Pp 403-414

Beberapa hasil survei menunjukkan temuan yang mendukung alasan di atas. Chariri (2009) menunjukkan survei PWC terhadap CEO global 2003 tentang CSR menyatakan bahwa 79% dari lebih 1000 CEO di 33 negara mengakui bahwa *"sustainability is vital to the profitability of any company"*. Survei lainnya yang dilakukan terhadap 350 perusahaan besar di Eropa melaporkan bahwa 78% dari eksekutif mengakui bahwa *"integrating responsible business practices make a company more competitive"*. Kondisi inilah yang mendorong meningkatnya praktek *sustainability management*.

Namun demikian, timbul masalah bagaimana mengukur keberhasilan implementasi *sustainability management*. Dalam perspektif akuntansi, cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan praktek *sustainability management* adalah dengan membuat *sustainability reporting*, yaitu praktek pengungkapan perusahaan tentang beberapa elemen penting yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan manusia yang digunakan untuk mengukur kinerja dari praktek *sustainability management* yang dilakukan oleh perusahaan. *Global Reporting Initiative* (2006) telah mengeluarkan panduan yang dapat digunakan untuk mengukur praktek *sustainability management* dengan menunjukkan beberapa elemen penting yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan manusia.

Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut peraturan pemerintah yang dikeluarkan melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut peraturan mengenai laporan keuangan yang ada di Indonesia, hal ini dimungkinkan untuk dilakukan. Jika dimasukkan dalam jenis kelompok pengungkapan, *sustainability reporting* masuk dalam kelompok pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Penelitian ini menguji pengaruh dari karakteristik perusahaan yang diprosikan pada *size of firm*, *ratio of leverage*, *ratio of profitability*, dan *type of industry* terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan publik di Indonesia.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2008. Kriteria yang dijadikan pertimbangan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: perusahaan yang masuk dalam daftar 50 *Biggest Market Capitalization* tahun 2008, dan mengungkapkan *annual report* tahun 2008. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang dan melalui *official website* BEI.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan indeks *sustainability reporting* (*economic disclosure*, *social disclosure*, dan *environmental disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan publik tahun 2008. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah: Ukuran perusahaan (total aktiva), *leverage* (total kewajiban/ekuitas pemegang saham), profitabilitas (laba bersih/pendapatan), dan jenis perusahaan (diklasifikasikan dalam *high profile* dan *low profile*).

Analisis data dilakukan dengan:

- 1) *Content analysis*, Tahap ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan pertama rumusan masalah, yaitu bagaimana praktek pengungkapan *sustainability*

reporting pada perusahaan *go public* di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan item *sustainability reporting* versi *Globa Reporting Initiative* yang sudah dimodifikasi oleh Chariri (2009). Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan:

- a) Memberi tanda *checklist* pada item-item pengungkapan CSR dan memberi skor untuk setiap item pengungkapan. Pengukuran dengan menggunakan skala *dummy*, yaitu apabila item tersebut diungkapkan maka diberi skor 1. Namun, apabila item tersebut tidak diungkapkan maka diberi skor 0. Skor maksimal yang akan diberikan adalah 85.
 - b) Menjumlahkan item pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Penjumlahan item pengungkapan dikategorikan dalam 7 kelompok, yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.
 - c) Memberikan persentase pada setiap skor untuk bagian pengungkapan CSR. Semakin banyak butir yang diungkapkan perusahaan, semakin banyak pula indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan yang lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lain.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada *official website* perusahaan publik di Indonesia, digunakan model analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Setelah mengetahui banyaknya sampel yang akan digunakan dan melakukan pengukuran variabel dependen (pengungkapan *Sustainability Reporting*/SRD) maupun independen (ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan tipe perusahaan), peneliti mencoba mendeskripsikan data yang diuji dengan statistik deskriptif. Tabel berikut akan menjelaskan tentang deskripsi data diantaranya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SRD	46	2	25	9,59	4,906
SIZE	46	2.E12	4.E14	4.79E13	7.433E13
LEV	46	0,21	12,24	3,7695	4,00401
PROFIT	46	-1,89	0,47	0,0845	0,32809
TYPE	46	0	1	0,65	0,482

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Variabel Penelitian

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* dengan sampel sebanyak 46 perusahaan memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 25. Hal itu berarti bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan paling sedikit 2 item dan paling banyak 25 item. Berdasarkan penelitian, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan yaitu hanya 2 item adalah PT. Ramayana Lestari Sentosa, tbk. Sedangkan perusahaan yang melakukan paling banyak pengungkapan yaitu 25 item adalah PT. Medco Energi International, tbk.

Selain itu, juga dapat dilihat pengungkapan *Sustainability Reporting* yang dilakukan perusahaan rata-rata 9,59 item dengan standar deviasi 4,906.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 2.E12 atau Rp. 1.662.977.000.000,- yaitu milik

PT. BISI International, tbk. Sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 4.E14 atau Rp. 358.463.678.000.000,- milik PT. Bank Mandiri, tbk. Ukuran perusahaan didapat dari total aktiva tiap-tiap perusahaan. Untuk ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 4.79E13 atau Rp. 47.900.000.000.000,- dengan standar deviasi 7.433E13.

Untuk variabel leverage (LEV) perusahaan didapat nilai minimum 0,21 dan nilai maksimum 12,24 dengan rata-rata 3,7695 dan standar deviasi 4,00401. Berdasarkan penelitian, nilai leverage minimum adalah milik PT. International Nickel, tbk dan nilai leverage maksimum adalah milik PT. Bank Permata, tbk. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki struktur modal dari hutang yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah PT. Bank Permata, tbk. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi diasumsikan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif untuk mengurangi ataupun menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-hak para pemegang saham, sehingga dibutuhkan biaya yang lebih tinggi dalam penyediaan informasi tersebut. Namun, dalam penelitian ini, tidak terbukti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang tinggi juga. Hal ini terlihat dari total item-item yang diungkapkan oleh PT. Bank Permata, tbk yaitu hanya sebanyak 5 item.

Untuk variabel profitabilitas (PROFIT) perusahaan, nilai minimum sebesar -1,89 adalah milik PT. Bakrie & Brother, tbk dan nilai maksimum sebesar 0,47 adalah milik PT. Indika Energy, tbk. Pada penelitian ini didapat nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas sebesar 0,0845 dengan standar deviasi 0,32809. Tingkat profitabilitas perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam penelitian ini menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Pada penelitian ini diperoleh data perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang paling tinggi, yaitu PT. Indika Energy, tbk melakukan pengungkapan item-item *sustainability reporting* hanya sebanyak 5 item. Hal ini tidak membuktikan teori di atas.

Pada statistik deskriptif untuk variabel tipe perusahaan (TYPE) terlihat bahwa dengan sampel 46 perusahaan diperoleh nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing 0 dan 1. Karena dalam penelitian ini tipe perusahaan hanya dibagi menjadi 2 berdasarkan tingkat resiko perusahaan, yaitu tipe *high profile* dan tipe *low profile*.

Praktek Pengungkapan *Sustainability Reporting* Pada *Annual Report* Perusahaan

Untuk mengetahui bagaimana praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* pada perusahaan yang menjadi sampel, peneliti menggunakan item *sustainability reporting* versi *Global Reporting Initiative* yang sudah dimodifikasi oleh Chariri & Nugroho (2009). Analisis dilakukan dengan metode *content analysis* dengan member skor 1 bagi item yang diungkapkan dan skor 0 bagi item yang tidak diungkapkan. Skor maksimal yang akan diperoleh adalah 73. 73 item *sustainability reporting* dibagi dalam 3 macam komponen, yaitu 8 item masuk dalam komponen *economic performance*, 26 item masuk dalam komponen *environmental performance*, dan 39 item masuk dalam komponen *social performance*.

Prosentase pengungkapan untuk *economic performance* sebesar 10,96 % paling kecil diantara komponen yang lain. Prosentase pengungkapan tertinggi menurut GRI terletak pada komponen *social performance* yaitu sebesar 53,42 % sedangkan untuk komponen *environmental performance* adalah sebesar 35,62 %.

Penelitian tentang praktek pengungkapan *sustainability reporting* akan dijelaskan pada tabel berikut. Pengungkapan tersebut diteliti dengan metode *content analysis*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bagaimana praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* pada tiap-tiap perusahaan dan juga pada tiap-tiap komponen pengungkapan, sehingga didapat persentase pengungkapan komponen-komponen *Sustainability Reporting* seperti pada tabel di bawah ini.

Komponen <i>Sustainability Reporting</i>	Total pengungkapan	Presentase (%)
<i>Economic performance</i>	153	42%
<i>Environmental performance</i>	80	6,7%
<i>Social performance</i>	208	12%

Tabel 2
Presentase
pengungkapan
komponen-
komponen
*Sustainability
Reporting* pada
perusahaan publik di
Indonesia tahun 2008

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa komponen yang paling banyak diungkapkan adalah komponen-komponen ekonomi dengan prosentase sebesar 42%, sedangkan yang paling sedikit diungkapkan adalah komponen-komponen lingkungan dengan prosentase 6,7%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa perusahaan publik di Indonesia masih belum sadar akan pentingnya pengungkapan tentang lingkungan terkait dengan operasional perusahaannya. Perusahaan masih terpaku pada pengungkapan-pengungkapan ekonomi. Sedangkan pengungkapan-pengungkapan sosial sudah mulai dilakukan dengan baik, terlihat dari prosentase pengungkapan lebih dari 10%.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan. Indeks tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

No.	Nama Perusahaan	Total Pengungkapan	Indeks Pengungkapan
1	PT. Telekomunikasi Indonesia, tbk	12	16,44%
2	PT. Bank Central Asia, tbk	8	10,96%
3	PT. Unilever Indonesia, tbk	13	17,81%
4	PT. Bank Rakyat Indonesia, tbk	10	13,70%
5	PT. Perusahaan Gas Negara, tbk	15	20,55%
6	PT. Astra International, tbk	8	10,96%
7	PT. Bank Mandiri, tbk	9	12,33%
8	PT. HM Sampoerna, tbk	3	4,11%
9	PT. Indosat, tbk	12	16,44%
10	PT. Semen Gresik, tbk	17	23,29%
11	PT. International Nickel, tbk	8	10,96%
12	PT. Bank International Indonesia, tbk	6	8,22%
13	PT. Bumi Resources, tbk	11	15,07%
14	PT. Indocement Tungal Perkasa, tbk	6	8,22%
15	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, tbk	14	19,18%
16	PT. Adaro Energy, tbk	12	16,44%
17	PT. Bank Danamon, tbk	10	13,70%
18	PT. United Tractors, tbk	19	26,03%
19	PT. Lippo Karawaci, tbk	4	5,48%
20	PT. Indo Tambangraya Megah, tbk	6	8,22%
21	PT. Bank Niaga, tbk	11	15,07%
22	PT. Bank Pan Indonesia, tbk	3	4,11%
23	PT. Aneka Tambang, tbk	16	21,92%

Tabel 3
Indeks
Pengungkapan
*Sustainability
Reporting* Masing-
Masing Perusahaan

24	PT. Bank Negara Indonesia, tbk	7	9,59%
25	PT. Plaza Indonesia Realty, tbk	6	8,22%
26	PT. Indofood Sukses Makmur, tbk	14	19,18%
27	PT. Exelcomindo Pratama, tbk	7	9,59%
28	PT. Apexindo Pratama Duta, tbk	13	17,81%
29	PT. Medco Energi International, tbk	25	34,25%
30	PT. Jasa Marga, tbk	7	9,59%
31	PT. Bank Ekonomi Raharja, tbk	4	5,48%
32	PT. Indika Energy, tbk	5	6,85%
33	PT. Bank Mega, tbk	7	9,59%
34	PT. BISI International, tbk	4	5,48%
35	PT. SMART, tbk	19	26,03%
36	PT. Holcim Indonesia, tbk	13	17,81%
37	PT. Bakrie & Brother, tbk	9	12,33%
38	PT. Bank Mayapada, tbk	5	6,85%
39	PT. Barito Pasific, tbk	15	20,55%
40	PT. Pakuwon Jati, tbk	5	6,85%
41	PT. Kalbe Farma, tbk	9	12,33%
42	PT. Bank NISP, tbk	7	9,59%
43	PT. PP London Sumatera, tbk	11	15,07%
44	PT. Fajar Surya Wisesa, tbk	9	12,33%
45	PT. Bank Permata, tbk	5	6,85%
46	PT. Ramayana Lestari Sentosa, tbk	2	2,74%

Analisis Regresi Linier Berganda

1. Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel tetap. Variabel tetapnya adalah pengungkapan komponen *sustainability reporting*, sedangkan variabel bebasnya antara lain ukuran perusahaan (*size*), tingkat *leverage* perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan, dan jenis perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka model persamaan matematikanya sebagai berikut:

$$SRD = a + b_1SIZE + b_2LEV + b_3PROFIT + b_4TYPE + e$$

Keterangan:

SRD = pengungkapan komponen *sustainability reporting*

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

SIZE = ukuran perusahaan

LEV = tingkat *leverage*/hutang perusahaan

PROFIT = tingkat profitabilitas perusahaan

TYPE = jenis perusahaan

e = variabel pengganggu

Berdasarkan nilai-nilai pada output yang dihasilkan yang kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda di atas, maka persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$SRD = -1,595 + 0,176SIZE + 0,042LEV - 0,202PROFIT + 0,357TYPE + e$$

Praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* pada perusahaan publik di Indonesia.

409

Pada penelitian ini, untuk menguji praktek pengungkapan *sustainability reporting* dilakukan dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang paling banyak diungkapkan adalah komponen *economic performance*, yaitu sebesar 42%. Hal ini disebabkan karena semua perusahaan masih berpatokan pada kegiatan ekonomi, jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi perusahaan tersebut sudah dianggap berhasil. Sedangkan kegiatan-kegiatan mengenai lingkungan dan sosial masih diabaikan oleh perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh indeks pengungkapan yang hanya sebesar 6,7% untuk *environmental performance* dan 12% untuk *social performance*. Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih merupakan negara berkembang adalah sebab persaingan perusahaan-perusahaan dalam mencapai keberhasilan dan penguasaan pasar. Suatu perusahaan dianggap berhasil jika perusahaan tersebut berhasil memperoleh laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang lain. Oleh karena itu, setiap perusahaan bersaing untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya.

Pengungkapan paling banyak dilakukan oleh PT. Medco Energi International, Tbk yaitu sebanyak 25 item. Hal tersebut memang seharusnya dilakukan karena perusahaan tersebut bergerak disektor energi yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Untuk mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya, perusahaan harus melakukan kegiatan mengenai lingkungan yang lebih banyak dibanding dengan perusahaan dari sektor lain. Dan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan sudah melakukan tindakan untuk memperbaiki lingkungan, maka harus diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Sedangkan perusahaan yang paling sedikit melakukan pengungkapan adalah PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk sebesar 2 item. Perusahaan yang bergerak dibidang retail memang tidak bersentuhan langsung dengan lingkungan, tetapi bersentuhan langsung dengan masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan pengungkapan perusahaan tidak terdapat sama sekali mengenai lingkungan.

Item pengungkapan yang digunakan pada penelitian ini mencakup ketiga aspek *sustainability*, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sedangkan tidak semua perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini yang kegiatan operasionalnya bersinggungan dengan lingkungan secara langsung. Kegiatan lingkungan dan sosial yang dilakukan hanya sebagai bagian dari bentuk kepedulian perusahaan terhadap keadaan sekitar. Hal tersebut sudah terwakili pada item jenis dan lingkup kegiatan perusahaan sebagai kontribusi pada masyarakat (SO1). Sedangkan pada komponen lingkungan yang di utamakan adalah pengungkapan tentang perbaikan lingkungan akibat operasional perusahaan. Hal tersebut menyebabkan pengungkapan pada komponen lingkungan hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan dan kegiatan mengenai lingkungan dan sosial diungkapkan pada item SO1 yang terbukti dengan sebanyak 44 perusahaan dari 46 sampel mengungkapkan item tersebut.

Pengaruh karakteristik perusahaan (*size, leverage, profitability, dan type*) terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dan uji statistik t. Berdasarkan hasil uji statistik F, seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan sebesar 26,6%. Komponen-komponen pengungkapan tiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada sifat informasi yang bersangkutan dan kepentingan relatifnya.

Perusahaan yang besar dan operasionalnya yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan sekitar memungkinkan untuk mengungkapkan lebih banyak karena tanggungjawabnya tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi pada masyarakat sekitar yang merasakan langsung dampak dari kegiatan operasionalnya. Berbeda dengan perusahaan yang kecil dan kegiatan operasionalnya sederhana akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih sedikit.

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, peneliti melakukan uji statistik t. Hasil pengujian ini antara lain:

a. Pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*.

Ariestyowati (2009) menyebutkan terdapat 4 argumen yang menjelaskan mengapa perusahaan yang lebih besar memungkinkan untuk melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, yaitu:

- Perusahaan yang lebih besar dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah dari perusahaan yang lebih kecil.
- Perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham.
- Perusahaan lebih besar memungkinkan untuk merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih.
- Manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapan membahayakan potensi kompotitif perusahaan.

Argumen-argumen di atas berhasil dibuktikan pada penelitian ini yang terlihat pada nilai t hitung yang lebih besar dari pada nilai t tabel, yaitu $2,101 > 2,028$ dengan tingkat signifikan 0,043. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

b. Pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*.

Berdasarkan teori agensi, diperlukan tambahan informasi untuk mengurangi ataupun menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-hak para pemegang saham. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menanggung biaya pengawasan yang tinggi sehingga akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

Anggraini (2008) berhasil membuktikan teori agensi di atas bahwa rasio *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan. Sedangkan penelitian ini tidak berhasil membuktikan teori diatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi justru ditunjukkan oleh perbankan yang notabene operasionalnya tidak bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitar sehingga pengungkapan yang dilakukan lebih sedikit. Hal tersebut dikarenakan total kewajiban yang besar dibanding perusahaan dari sektor lain. Karena dalam penelitian ini, tingkat *leverage* perusahaan dihitung dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas. Kewajiban perbankan tersebut berasal dari tabungan nasabah yang merupakan konsumen perbankan.

Keadaan tersebut yang menyebabkan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori agensi, yaitu tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*.

- c. Pengaruh tingkat profitabilitas perusahaan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*.

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

Sedangkan teori legitimasi menyebutkan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, pihak manajemen menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Dan ketika tingkat profitabilitas rendah, manajemen berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial sehingga investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori di atas. Penelitian ini berhasil membuktikan teori legitimasi bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan. Almilia dan Retrinasari (2007) juga berhasil membuktikan teori legitimasi perusahaan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan.

- d. Pengaruh tipe perusahaan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipe perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan. Perusahaan yang tergolong *high profile* cenderung melakukan pengungkapan lebih banyak dari pada perusahaan yang tergolong *low profile*.

Perusahaan yang tergolong *high profile* paling sering memperoleh sorotan dari masyarakat Karena tingkat operasinya yang tinggi dan berpotensi untuk bersinggungan langsung dengan kepentingan luas. Masyarakat pada umumnya lebih sensitive pada perusahaan jenis ini karena kelalaian perusahaan akan membawa akibat fatal bagi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan *high profile* akan mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan tahunannya untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya. Sebaliknya, perusahaan yang tergolong *low profile* memiliki *customer visibility*, resiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga informasi yang diungkapkan cenderung lebih sedikit dibanding perusahaan *high profile*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab 4, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Komponen *Sustainability Reporting* yang paling banyak diungkapkan adalah komponen-komponen *economic performance* dengan indeks pengungkapan sebesar 42%. Sedangkan untuk *environmental performance* dan *social performance* masing-masing sebesar 6,7% dan 12%. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan masih terpacu untuk mengungkapkan komponen-komponen *economic performance* dan mengabaikan *environmental* dan *social performance*.
2. Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk item masing-masing komponen, diperoleh hasil bahwa untuk komponen *economic performance* item yang paling banyak diungkapkan perusahaan adalah item nilai ekonomi yang dihasilkan

(EC1). Semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini mengungkapkan item tersebut. Sedangkan untuk komponen *environmental performance*, item yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah item bahan baku yang digunakan (EN1) sebanyak 15 perusahaan. Dan untuk komponen *social performance*, item yang paling banyak diungkapkan adalah item jenis dan lingkup kegiatan perusahaan sebagai kontribusi pada masyarakat (SO1). Item tersebut diungkapkan oleh hampir semua perusahaan sampel, yaitu 44 perusahaan.

3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan *Sustainability Reporting* paling tinggi adalah PT. Medco Energi International, Tbk yaitu sebesar 34,25% dari 73 item. Sedangkan perusahaan dengan indeks pengungkapan paling rendah adalah PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk yaitu sebesar 2,74% dari 73 item.
4. Berdasarkan uji statistik F, diambil kesimpulan bahwa variabel *size*, *leverage*, *profitability*, dan *type* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *sustainability reporting disclosure* dengan persentase pengaruh sebesar 26,6%. Sedangkan variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 73,4%. Pengaruh tersebut juga diperlihatkan oleh nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel, yaitu $4,626 > 2,634$ dan juga tingkat signifikan yang kurang dari 0,05.
5. Namun, jika diuji secara parsial dengan uji statistik t, diperoleh hasil bahwa hanya variabel *type*, *size* yang berpengaruh terhadap *sustainability reporting disclosure*. Hal tersebut terlihat dari nilai t hitung yang lebih besar dari pada nilai t tabel. Sedangkan nilai t hitung untuk variabel *leverage* dan *profitability* lebih kecil dari pada nilai t tabel yang sudah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap *sustainability reporting disclosure*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema yang sama. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahun pengujian yang hanya 1 tahun sehingga tidak dapat dilihat perkembangan praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* perusahaan dari tahun ke tahun.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini kurang menggambarkan karakteristik perusahaan karena terbukti hanya tipe perusahaan yang berpengaruh terhadap praktek pengungkapan *Sustainability Reporting*.
3. Sampel yang digunakan hanya mewakili sebagian kecil populasi dari perusahaan publik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S., Ikka Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ". *Proceeding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta*.
- Anggraini, Ninik. 2008. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan". *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ariestiyowati. 2009. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Intellectual Capital". *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Chariri, A. 2009. Pengungkapan Corporate Social Responisbility: Mampukah Mengatasi Konflik Sosial Antara Perusahaan dan Masyarakat?, Hibah Strategi Nasional.
- Chariri, Anis dan F.A. Nugroho. 2009. "Retorika dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik atas Sustainabilty Reporting PT Aneka Tambang (Antam) Tbk". (online) diakses pada tanggal 11 September 2010.
- Darwin, Ali. 2006. "Sustainability Reporting/Laporan Keberlanjutan". Makalah dipresentasikan dalam *Temu Nasional Mahasiswa Akuntansi* dalam Rangka Kongres IAI X.
- Global Reporting Initiative. 2006. *Sustainability Reporting Guidelines*. Global Reporting Initiative. Netherland.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawan, Bambang. 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi* Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.